

KOMUNIKASI BUDAYA KELUARGA BUGIS SEBAGAI ORANG TUA TUNGGAL MENGEMBANGKAN KONSEP DIRI ANAK PEREMPUAN DI KABUPATEN SIDRAP

Hadawiah¹, Muhammad Sulthan², Zelfia³

^{1,3}Ilmu komunikasi, Univeristas Muslim Indonesia, Makassar

²Ilmu Komunikasi, Universitas Sulawesi Barat, Majene

E-mail korespondensi: hadawiah.hadawiah@umi.ac.id

ABSTRAK

Kabupaten Sidrap adalah salah satu Wilayah yang berada di tengah-tengah wilayah Bugis yang diapit oleh kota madya Pare-pare, kabupaten Pinrang, kabupaten Soppeng dan kabupaten Sengkang. Komunikasi budaya keluarga orang tua Tunggal di masyarakat Bugis ini memberikan makna tersendiri dalam kehidupan masyarakat sebab orang tua memiliki peran yang cukup rumit dalam memberikan nilai-nilai budaya pada anak perempuan Bugis mereka karena peran itu biasanya pada keluarga normal menjadi terbagi, sementara pada keluarga orang tua tunggal itu peran ayah atau ibu menjadi terpusat, baik sebagai ayah maupun sebagai ibu. Nilai-nilai kekeluargaan menjadi bagian dari identitas masyarakat Bugis di Kecamatan Maritenggae ini menjadi bagian terpenting untuk di miliki oleh setiap anak perempuan termasuk anak yang hidup oleh orang tua tunggal, baik ditinggal oleh ayahnya ataupun ibunya, baik ditinggal mati maupun ditinggal hidup. Tujuan penelitian : untuk mengetahui bagaimana komunikasi budaya keluarga Bugis orang tua Tunggal kepada anaknya sebagai perempuan dan bagaimana komunikasi orang tua masyarakat Bugis sebagai tunggal kepada anak perempuan dalam mengembangkan konsep diri anak perempuan Bugis dan bagaimana nilai-nilai komunikasi budaya anak perempuan Bugis yang memiliki orang tua tunggal dalam mengembangkan konsep dirinya di masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif pendekatan fenomenologi dengan paradigma interpretif atau konstruktivis dengan pengambilan data di lapangan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian Komunikasi budaya yang dilakukan orang tua tunggal baik itu pisah mati maupun pisah hidup kepada anak perempuannya dilakukan dalam komunikasi budaya dalam mengembangkan konsep dirinya. Komunikasi budaya yang dilakukan oleh keluarga Bugis sebagai orang tua tunggal melalui nilai budaya bugis yaitu siri' (malu), malebbiq (santun dan berakhlak mulia), mabessa (ramah) malempu (jujur dan setia). Nilai di wariskan melalui komunikasi verbal maupun nonverbal yaitu nasihat dan perilaku orang tua sebagai bagian pertama dalam pewarisan sosial untuk anaknya dalam mengembangkan konsep diri sebagai perempuan Bugis. Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa orang tua tunggal keluarga Bugis di Kabupaten Sidrap mewariskan nilai-nilai budaya k dalam mengembangkan konsep diri melalui komunikasi budaya sebagai sebuah pewarisan sosial kepada anak perempuan mereka.

Kata kunci: komunikasi budaya; orang tua tunggal; anak perempuan Bugis; konsep diri.

PENDAHULUAN

Latarbelakang

Kabupaten Sidrap adalah salah satu wilayah kabupten yang dihuni oleh masyarakat Bugis dengan jarak dengan ibukota provinsi Makassar Sulawesi Selatan Indonesia adalah 222.82 km atau 138.15 mil, dengan kecepatan kendaraan 60 km/jam membutuhkan 4 jam, dengan luas 2.506 km², dengan penduduk memiliki agama yang di dominasi oleh penduduk beragama islam, jumlah pertahun 2024 sebanyak 308.145 jiwa penduduk penduduk, laki laki berjumlah 150.179 jiwa sedangkan perempuan 157.228 jiwa.

Kabupaten Sidrap adalah salah satu wilayah yang berada di tengah-tengah wilayah Bugis yang berada sebelah utara kabupetn Pinrang dan Enrekang, sebelah timur kabupaten Luwu dan kabupatye Wajo, sebelah selatan Kabupaten Barru dan Sopoeng dan sebelah Barat kabuoateng Pinrang dan Pare-pare.

Komunikasi orang tua tunggal, yang seirama dengan penelitian Hadawiah (1) tentang pola komunikasi Interpesonal anatara orang tua dan anak dalam berprestasi yang dimuat dalam jurnal Respons, komunikasi budaya orang tua tunggal ini memberikan makna tersendiri dalam kehidupan masyarakat sebab orang tua tunggal sebagai masyarakat Bugis memiliki peran yang cukup rumit dalam memberikan nilai-nilai budaya pada anak mereka karena peran itu biasanya pada keluarga normal menjadi terbagi, sementara pada keluarga orang tua tunggal itu peran ayah atau ibu menjadi terpusat, baik sebagai ayah maupun sebagai ibu.

Nilai-nilai kekeluargaan menjadi bagian dari identitas masyarakat Bugis di kecamatan maritenggae ini menjadi bagian terpenting untuk di miliki oleh setiap anak termasuk anak yang hidup oleh orang tua tunggal, baik ditinggal oleh ayahnya ataupun ibunya, baik ditinggal mati maupun ditinggal hidup. Penelitian ini juga seirama dngan penelitian Hadawiah (2) Rumusan masalah pada penelitian ini bagaimana bagaimana komunikasi budaya keluarga orang tua tunggal kepada anak perempuannya? Bagaimana komunikasi orang tua tunggal kepada anak perempuan dalam mengembangkan konsep diri? dan bagaimana nilai-nilai komunikasi budaya anak perempuan yang memiliki orang tua tunggal dalam mengembangkan konsep dirinya di masyarakat?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui komunikasi budaya keluarga orang tua tunggal kepada anaknya, Untuk komunikasi orang tua tunggal kepada anak perempuan dalam mengembangkan konsep diri, Untuk mengetahui nilai-nilai komunikasi budaya anak perempuan yang memiliki orang tua tunggal dalam mengembangkan konsep dirinya di mayarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian pada penelitian adalah memakai paradigma metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi, Metode Penelitian pendekatan fenomenologi, yang merupakan penelitian kualitatif dalam mengkaji bagaimana anggota masyarakat menggambarkan dunia sehari-harinya, terutama bagaimana individu dengan kesadaranya membangun makna dari hasil interaksi dengan individu lain dalam berkomunikasi dalam masyarakat. Dalam (Kuswarno, 2009) Fenomena adalah sesuatu

yang kita sadari, objek dan kejadian disekitar kita. Dalam pengertian yang lebih lanjut lagi, fenomena adalah sesuatu yang masuk kedalam “kesadaran” kita, baik dalam bentuk persepsi, khayalan, keinginan, atau pikiran. (Moleong, 2011) fenomenologis mengacu pada kenyataan, atau kesadaran tentang suatu benda secara jelas, memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang berbeda dalam situasi-situasi tertentu, untuk memahaminya mulai dengan diam. Para fenomenologis berasumsi bahwa kesadaran bukanlah dibentuk karena kebetulan oleh sesuatu hal yang lain dari pada dirinya sendiri (Usop, 2019).

Selain Maleong Creswell (1998 :51), menjelaskan Fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri .

Lokasi Penelitian

Penelitian tentang Komunikasi budaya Komunikasi Budaya keluarga Bugis orang tua Tunggal mengembangkan konsep diri anak perempuan di Kabupaten Sidrap

Jenis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan duajenis data, yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer langsung dari partisipan orang tua yang memiliki anak Perempuan di kecamatan Maritenggae. Data sekunder merupakan data yang dapat berupa dokumentasi dari penelitian yang telah dilakukan.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk lebih fokus pada proses sekaligus mengeksplorasi permasalahan lebih dalam studi ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara dan Observasi di lapangan

1. Wawancara : wawancara dilakukan dengan keluarga yang memiliki anak perempuan
2. Observasi : dilakukan di Kecamatan Maritenggae kabupaten Sidrap
3. Dokumentasi : semua dokumentasi yang ditemukan baik melalui buku-buku maupun melalui dokumen digital.

Teknik Validasi data

Dalam penelitian fenomenologi, penelitian ini menggunakan tehnik validasi data triangulasi. Metode triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sebagai pembanding terhadap data tersebut. Empat tehnik triangulasi data yaitu :

1. Triangulasi sumber
2. Triangulasi peneliti
3. Triangulasi metodologis
4. Triangulasi teoritis

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam fenomenologi berjalan bersamaan dengan prosesobservasi atau saat pengumpulan data. Jika peneliti mendokumentasi peristiwa dengan catatan maka saat itu pula peneliti telah melakukan analisis data. Tahap ini adalah upaya untuk

merubah data yang tidak terorganisir menjadi kumpulan kalimat yang dapat dipahami oleh orang lain. Karena di tahap ini dilakukan pemilihan data, peringkasan data, menerjemahkan data, dan mengorganisasikannya. Pada penelitian ini, teknik analisis data mengacu pada penjelasan Creswell (2007), yaitu:

1. Pada tahap awal, semua temuan dalam wawancara dan observasi yang sudah ditranskrip ke dalam tulisan mulai dideskripsikan, namun yang dipilih hanya pernyataan-pernyataan subjek yang relevan dengan topik penelitian (Bracketing)
2. Dari deskripsi lengkap subjek kemudian diklasifikasi data
3. Menginterpretasikan data
4. Mendeskripsikan dari semua subjek dan membandingkan makna dan fenomena masing-masing subjek dari beberapa aspek yang telah digali menjadi hasil yang berupa makna dan esensi fenomena secara menyeluruh

Hasil penelitian

Komunikasi budaya keluarga Bugis orang tua Tunggal kepada anak perempuan.

Berikut hasil wawancara

1. Bagaimana mengajarkan anak Perempuan ibu tentang kehidupan?

"Saya hidup berdua saja sama anakku Perempuan, saya selalu mengajarkan anak saya untuk jaga harga diri, karena dia perempuan. Walaupun ayahnya tidak ada, dia tetap anak dari keluarga Bugis. Dia harus kuat." (*Informan Ibu, 40 tahun, janda 5 tahun*)

2. Bagaimana bapak mengajarkan anak perempuannya tentang nilai orang bugis?

"Ibunya sudah meninggal, Saya tidak bisa banyak bicara, jadi hanya beri contoh. Waktu ibunya hidup selalu diajarkan bersikap baik, jadi saya teruskan apa yang pernah diajarkan ibunya. Dia harus jadi perempuan yang tahu tentang malu." (*Informan Ayah, 47 tahun, duda 5 tahun*).

Komunikasi orang tua masyarakat Bugis sebagai orang tunggal kepada anak perempuan dalam mengembangkan konsep diri anak perempuan Bugis

Komunikasi budaya orang tua masyarakat Bugis sebagai orang tua tunggal kepada anak perempuan dalam mengembangkan konsep diri dalam nilai budaya bugis yaitu siri' (malu), malebbiq (santun dan berakhlak mulia), mabessa (ramah) malempu (jujur dan setia). Hasil Wawancara:

1. Bagaimana nilai-nilai budaya Bugis dalam pada anak sebagai orang tua tunggal? Saya sebagai ibu dan orang Bugis, saya selalu berpegang pada nilai-nilai budaya yang diturunkan dari orang tua saya dulu. Terutama nilai yang paling utama yaitu **siri'** (rasa malu). Saya selalu tanamkan ke anak-anak bahwa hidup harus punya rasa malu. Kalau kita tidak hormat sama orang, tidak jujur, atau berbuat salah, itu sama saja kita tidak punya siri'. Saya bilang, "Kalau kita malu untuk berbuat salah, maka kita akan selalu berusaha jadi orang baik." (Haji Hanning umur 45)
2. Apakah ada tantangan dalam menerapkan nilai-nilai ini sebagai orang tua tunggal? Iye pasti ada. Sebagai ibu tunggal, saya harus jadi ayah juga sekaligus menjadi ibu. Ibu harus jadi contoh dalam **malebbiq**, bersikap santun dan berakhlak mulia. Misalnya saya saya marah atau lelah, saya tetap jaga cara bicara di depan anak-

- anak. Saya tidak ingin mereka melihat saya hilang kendali. Karena anak-anak itu belajar bukan cuma dari kata-kata, tapi dari sikap. (Haji Sakka, umur 45)
3. Bagaimana Ibu menjaga komunikasi agar tetap terbuka dengan anak-anak
Saya berusaha selalu **mabessa**, ramah, terbuka sama anak-anak. Supaya mereka tidak takut bicara. Misalnya, kalau ada orang datang ke rumah, saya suruh mereka ikut menyapa dan berbicara kepada tamu, membuat kopi atau the, dan mereka punya masalah, saya tidak langsung marah, tapi tanya baik-baik. Saya bilang, "Apa yang kamu rasakan? Ceritakan, kita cari jalannya bersama." Dengan cara itu, dia merasa didengar dan percaya bahwa saya ada untuk dirinya. (ibu Mani umur 40)
 4. Nilai apa yang paling penting menurut Ibu dalam membentuk karakter anak?
Sangat penting menurut saya, penting. **malempu** – jujur dan setia itu, dasar, fondasi. Saya selalu bilang ke anak-anak, "Kalau kamu salah, jujur saja. mama tidak marah kalau kamu jujur." Saya juga ajarkan kesetiaan, dalam arti setia pada keluarga, pada janji, dan pada nilai-nilai hidup. Karena itu yang bikin orang di hargai dan dihormati. (Ibu Hasna, umur 53 tahun)
 5. Apakah nilai-nilai ini juga Ibu gunakan saat berinteraksi dengan masyarakat?
Iya. Walaupun saya seorang diri membesarkan anak, saya tetap menjaga hubungan baik dengan tetangga, keluarga besar, dan lingkungan. Di situlah saya praktikkan **malebbiq** dan **mabessa**. Saya hormat pada yang lebih tua, santun bicara, dan selalu mencoba membantu kalau ada yang butuh. Itu cara saya menjaga kehormatan keluarga juga. (ibu Nur, umur 55)

Bagaimana nilai-nilai komunikasi budaya anak perempuan Bugis yang memiliki orang tua tunggal dalam mengembangkan konsep dirinya di masyarakat.

Berikut hasil wawancara *Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Siri', Malebbiq, Mabessa, dan Malempu melalui Komunikasi Verbal dan Nonverbal Orang Tua terhadap Pembentukan Konsep Diri Perempuan Bugis.*

1. Bisa diceritakan bagaimana orang tuanya menanamkan nilai-nilai budaya Bugis seperti *siri'*, *malebbiq*, *mabessa*, dan *malempu* saat Ibu masih kecil?
Sejak saya masih kecil, orang tua saya—terutama ibu—sering memberi nasihat, apalagi kalau saya berbuat salah. Misalnya kalau saya menangis keras-keras di depan umum, ibu langsung bilang, "*Jaga siri'mu, Nak. Perempuan Bugis itu tidak memperlihatkan aibnya di luar.*" Itu salah satu contoh nilai *siri'* yang diajarkan secara langsung lewat kata-kata. (fatma, umur 30 tahun)
2. Bagaimana contoh bentuk komunikasi verbal dalam menanamkan nilai-nilai itu?
Ibu saya sering bilang, "*Malebbiq itu penting, Nak. Jangan bicara kasar, apalagi di depan orang banyak.*" Kalau saya pulang terlambat, ayah saya biasanya bilang, "*Perempuan Bugis itu harus bisa menjaga diri. Itu namanya mabessa.*" Dan setiap kali kami berbicara soal uang atau pekerjaan, ayah selalu bilang, "*Yang penting jujur, malempu. Jangan ambil yang bukan hakmu.*" Nasihat-nasihat itu jadi semacam pegangan dalam hidup saya sampai sekarang. (Mila, umur 27 tahun)

3. Kalau dari komunikasi nonverbal, bagaimana cara orang tua anda menyampaikan nilai-nilai tersebut?
 Dari sikap mereka sehari-hari, saya banyak belajar. Ibu saya sangat menjaga penampilan. Kalau ada tamu datang, beliau selalu memakai baju yang rapi dan sopan, tidak pernah berpakaian sembarangan. Itu contoh *malebbiq*. Ayah saya tidak pernah menerima hadiah yang berlebihan dari orang tua murid, padahal beliau dulu kepala sekolah. Saya mengerti dari situ apa itu *malempu*. Mereka tidak banyak bicara soal diri mereka, tapi tindakan mereka cukup jelas untuk saya pelajari. (Fatma umur 30 tahun)
4. Apakah nilai-nilai itu mempengaruhi konsep diri sebagai perempuan Bugis?
 Sangat mempengaruhi. Saya merasa harus menjaga nama baik keluarga. *Siri'* itu seperti benteng, saya tidak mau melakukan hal yang bisa mempermalukan diri sendiri atau orang tua. Saya juga lebih percaya diri karena tahu bagaimana menjaga kehormatan diri, bersikap lembut tapi tegas, dan tidak gampang menyerah. Itu semua hasil dari nilai *malebbiq*, *mabessa*, dan *malempu* yang tertanam sejak kecil. (Mila umur 27)
5. Bagaimana Anda melihat peran orang tua dalam membentuk perempuan Bugis yang kuat dan berprinsip?
 Peran orang tua sangat besar. Nilai-nilai itu tidak cukup diajarkan di sekolah. Dari rumah lah kami belajar bagaimana menjadi perempuan Bugis yang punya harga diri, bisa menempatkan diri, dan tidak gampang dipengaruhi. Saya bersyukur karena orang tua saya bukan hanya memberi nasihat, tapi juga jadi contoh nyata.

PEMBAHASAN

Komunikasi budaya yang dilakukan orang tua tunggal baik itu pisah mati maupun pisah hidup kepada anak perempuannya dilakukan dalam komunikasi budaya dalam mengembangkan konsep dirinya.

Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua Tunggal baik karena perceraian maupun kematian pasangan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan konsep diri anak perempuan dalam keluarga Bugis. Nilai-nilai kultural seperti *siri'*, *lempu'* (kejujuran), dan *pesse* menjadi pilar utama dalam proses komunikasi tersebut. Anak perempuan membangun konsep diri melalui internalisasi nilai-nilai ini yang disampaikan secara lisan, simbolik, dan emosional.

Komunikasi budaya keluarga Bugis sebagai orang tua tunggal kepada anak Perempuan dalam aspek budaya, peran gender, nilai-nilai tradisional, dan tantangan komunikasi:

Latar Budaya Komunikasi Keluarga Bugis

Budaya Bugis dikenal dengan nilai-nilai kehormatan, kesopanan, dan struktur sosial yang kuat. Salah satu nilai paling menonjol adalah "*Siri'* na Pacce", yaitu konsep harga diri dan solidaritas sosial yang sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks keluarga, komunikasi antara orang tua dan anak dibentuk oleh nilai kesopanan (*sipakatau*) dan penghormatan antar generasi (*sipakalebbi*).

Posisi Orang Tua Tunggal dalam Budaya Bugis

Menjadi orang tua tunggal dalam masyarakat Bugis bisa menantang, terutama karena norma budaya dan sosial masih cenderung patriarkis. Orang tua tunggal, khususnya ibu tunggal, sering menghadapi tekanan sosial untuk tetap menjaga martabat keluarga dan mendidik anak sesuai nilai-nilai budaya Bugis, meskipun dengan peran ganda sebagai ayah sekaligus ibu. Sebagaimana yang telah di tulis oleh Arhanuddin 2018, Pendidikan karakter dalam Masyarakat Bugis.

Komunikasi dengan Anak Perempuan

Komunikasi antara orang tua tunggal dengan anak perempuan dalam keluarga Bugis tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengasuhan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya. Beberapa ciri khas komunikasi tersebut adalah:

1. Bahasa yang Halus dan Penuh Penghormatan: Ibu tunggal biasanya menggunakan bahasa yang sopan dan penuh nuansa emosional untuk mendidik anak perempuannya. Ini mencerminkan nilai kesantunan dalam budaya Bugis.
2. Pewarisan Nilai Siri': Melalui cerita, nasihat, dan contoh langsung, anak perempuan diajarkan pentingnya menjaga harga diri, solidaritas, dan integritas sebagai perempuan Bugis.
3. Penguatan Peran Gender: Dalam banyak kasus, ibu tunggal akan memberikan pemahaman kepada anak perempuannya tentang peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat, baik dari segi tanggung jawab moral, sosial, maupun agama.
4. Komunikasi Nonverbal: Dalam budaya Bugis, komunikasi nonverbal (seperti pandangan mata, gestur, dan ekspresi wajah) juga memegang peran penting. Ibu tunggal sering menyampaikan pesan emosional dan moral secara halus melalui tindakan sehari-hari.

Komunikasi dalam Keluarga

Beberapa hal sering dihadapi sering sering dihadapi oleh orang tua tunggal dalam membangun komunikasi budaya dengan anak perempuan antara lain:

1. Tekanan Sosial: Stigma terhadap keluarga tanpa figur ayah masih cukup kuat, sehingga komunikasi yang dilakukan orang tua tunggal sering harus mengisi kekosongan peran ayah.
2. Konflik Generasi dan Modernitas: Anak perempuan dalam keluarga Bugis saat ini banyak terpapar budaya luar dan teknologi, sehingga komunikasi budaya tradisional sering mengalami benturan nilai.
3. Emosionalitas dalam Pengasuhan: Orang tua tunggal, terutama ibu, sering kali mengalami beban emosional yang besar yang mempengaruhi efektivitas komunikasi dengan anak.
4. Menurut Herbert Mead dalam teori interkasi simbolik bahwa diri (self dan proses interaksi terbentuk melalui interaksi sosial khususnya simbol, baik berupa Bahasa, Tindakan maupun ekspresi emosional dalam konteks keluarga Bugis. Anak Perempuan membentuk konsep dirinya melalui interaksi dengan orang tua Tunggal, baik itu ibu maupun ayah dalam komunikasi sehari-hari dengan sarat

nilai-nilai budaya seperti siri , lempu dan pesse. Interaksi tidak hanya bersifat fungsional (mengasuh), tetapi membentuk makna tentang diri, peran dan identitas sebagai Perempuan Bugis.

Komunikasi budaya sebagai pewarisan nilai-nilai budaya Bugis melalui komunikasi oleh orang tua, khususnya dalam membentuk konsep diri anak perempuan Bugis.

Komunikasi budaya dalam pembentukan konsep diri melalui Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Siri', Malebbiq, Mabessa, dan Malempu melalui Komunikasi komunikasi Verbal dan Nonverbal Orang Tua terhadap Pembentukan Konsep Diri Perempuan Bugis

Dalam masyarakat Bugis, perempuan memiliki peran penting yang dibingkai oleh nilai-nilai budaya yang kuat. Nilai-nilai seperti siri' (rasa malu dan harga diri), malebbiq (sopan santun dan berakhlak mulia), mabessa (ramah), dan malempu (jujur dan setia) tidak hanya menjadi panduan moral, tetapi juga membentuk identitas perempuan dalam kehidupan sosial.

Nilai-nilai ini diwariskan secara turun-temurun, terutama melalui komunikasi dalam keluarga, baik secara verbal (nasihat, petuah, cerita lisan) maupun nonverbal (teladan, sikap, ekspresi emosional). Orang tua, memainkan peran utama sebagai agen sosialisasi pertama dalam kehidupan anak perempuan.

Teori interaksi simbolik menyatakan bahwa makna tidak melekat pada tindakan, tetapi dikonstruksikan melalui simbol dan interaksi dalam keluarga Bugis. Seperti pada Bahasa halus dan sopan makna simboliknya adalah penghormatan (sipakatau, sipakalebbi) yang diajarkan sebagai cara membangun harga diri Perempuan .

Nilai-nilai Komunikasi budaya Bugis seperti siri', malebbiq, mabessa, dan malempu diwariskan oleh orang tua melalui komunikasi verbal dan nonverbal, serta bagaimana pewarisan tersebut membentuk konsep diri anak perempuan Bugis.

Pewarisan Nilai Melalui Komunikasi verbal sebagai nilai budaya yang dimiliki anak perempuan

Siri' (Malu) Diajarkan melalui nasihat seperti: *"Perempuan itu harus tahu malu, jaga diri baik-baik, karena kalau tidak, harga diri keluarga bisa jatuh."* Biasanya disampaikan saat anak mulai memasuki masa pubertas atau berinteraksi sosial lebih luas. Sering diulang dalam konteks berpakaian, berbicara, atau saat menilai perilaku anak. Sebagaimana dalam penelitian Fathiyah Pappaseng : pewarisan sosial pesan komunikasi budaya dalam pembentukan Karakter Perempuan Bugis di Sulawesi Selatan.

Malebbiq (Santun dan Berakhlak) Nasihat-nasihat mencakup bagaimana berbicara dengan orang yang lebih tua, bersikap dalam acara keluarga, atau dalam berteman. *"Kalau kamu tidak tahu adab, kamu bukan perempuan Bugis."* Disampaikan secara rutin dalam percakapan sehari-hari, terutama saat anak menunjukkan perilaku yang dianggap tidak sopan. Sebagaimana dalam penelitian Mutia Nurul Fariza 2017. Warisan Nilai-nilai Gender Dalam suku Bugis (peran Komunikasi Interpersonal Dalam keluarga)

Mabessa (Ramah) Ajakan untuk menyapa orang dengan senyum, melayani tamu, atau bersikap terbuka pada tetangga. *"Orang akan lihat senyummu dan tahu kamu perempuan beradab atau tidak."*

Malempu (Jujur dan Setia) Nasihat diberikan dalam konteks hubungan keluarga dan kepercayaan. *“Jangan bohong, walau sedikit. Sekali hilang kepercayaan, susah dikembalikan.”* Ditekankan saat anak mulai berurusan dengan uang, sekolah, atau hubungan pertemanan.

Pewarisan Nilai Melalui Komunikasi Nonverbal (Teladan Orang Tua)

Kedua orang tua adalah contoh paling dekat untuk anaknya, sebagai role model: Anak perempuan mengamati sikap ibunya dalam menghadapi konflik, menyambut tamu, berdandan, hingga mengelola emosi.

Siri' dan Malebbiq terlihat dari cara ibu menjaga wibawa di depan umum, berpakaian sopan, dan berbicara lemah lembut. Mabessa tercermin dari cara ibu menjamu tamu dan bersikap terbuka terhadap lingkungan sosial. Malempu terlihat dari keterbukaan ibu terhadap anak dan suami, serta kejujuran dalam hal uang dan pengambilan keputusan rumah tangga.

Pembentukan Konsep Diri Anak Perempuan Bugis Pewarisan nilai tersebut sangat mempengaruhi bagaimana anak perempuan memandang dirinya sebagai bagian dari masyarakat Bugis. Konsep diri mereka terbentuk berdasarkan kombinasi antara: Harga diri (self-worth) yang didasari oleh pemahaman akan siri' Etika sosial yang bersumber dari malebbiq dan mabessa, integritas dan tanggung jawab moral dari nilai malempu.

Nilai budaya yang dipegang oleh seorang anak Perempuan Membantu mereka membedakan benar-salah dalam bertindak, Memberikan batasan sosial yang jelas dalam pergaulan. Menumbuhkan rasa bangga sebagai perempuan Bugis. Jadi Pewarisan nilai budaya dalam masyarakat Bugis tidak terjadi secara kebetulan. Ia dirancang dan dijaga oleh struktur sosial yang kuat melalui peran keluarga. Proses verbal dan nonverbal berjalan paralel dan saling menguatkan. Namun, tantangan muncul dari arus budaya global dan digitalisasi yang bisa melemahkan pola komunikasi tradisional antar generasi.

Kesimpulan

Komunikasi budaya keluarga bugis sebagai orang tua Tunggal dalam mengembangkan konsep diri anak perempuan di kabupaten sidrap memberikan Kesimpulan bahwa:

Komunikasi budaya dalam keluarga Bugis, terutama antara orang tua tunggal dan anak perempuan, merupakan proses kompleks yang melibatkan nilai-nilai tradisional, tekanan sosial, dan dinamika emosional. Meskipun menghadapi tantangan, orang tua tunggal tetap berusaha mempertahankan nilai-nilai Bugis seperti siri' na pacce, kesopanan, dan tanggung jawab sosial melalui komunikasi yang penuh kasih, bijak, dan terstruktur. Dalam konteks modern, keberhasilan komunikasi ini sangat bergantung pada kemampuan adaptasi dan pemahaman lintas generasi antara orang tua dan anak. Nilai diwariskan melalui komunikasi verbal maupun nonverbal yaitu nasihat dan perilaku orang tua sebagai bagian pertama dalam pewarisan sosial untuk anaknya dalam mengembangkan konsep diri sebagai perempuan Bugis.

Komunikasi budaya yang dilakukan oleh keluarga Bugis sebagai orang tua tunggal, dengan fokus pada nilai-nilai budaya Bugis: siri' (malu), malebbiq (santun dan berakhlak mulia), mabessa (ramah), dan malempu (jujur dan setia). Nilai-nilai budaya siri', malebbiq, mabessa, dan malempu diwariskan oleh orang tua Bugis kepada anak

perempuan mereka melalui komunikasi verbal (nasihat) dan nonverbal (teladan) secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pewarisan nilai ini membentuk konsep diri perempuan Bugis sebagai individu yang menjunjung tinggi harga diri, kesopanan, keramahan, dan kejujuran. Proses ini memperkuat identitas kultural perempuan Bugis di tengah perubahan zaman, namun perlu strategi adaptif agar nilai tersebut tetap relevan.

Komunikasi budaya sebagai orang tua tunggal, orang tua mampu menjalankan komunikasi keluarga dengan menginternalisasi nilai-nilai budaya Bugis. Nilai siri' menjadi dasar utama dalam membentuk moral anak-anaknya, yang diperkuat oleh nilai malebbiq, mabessa, dan malempu. Nilai-nilai ini tidak hanya tercermin dalam pola asuh dan komunikasi keluarga, tetapi juga dalam relasi sosialnya di masyarakat. Nilai-nilai budaya Bugis tetap relevan dan aplikatif dalam membentuk pola komunikasi keluarga, bahkan dalam konteks keluarga orang tua tunggal. Nilai-nilai siri', malebbiq, mabessa, dan malempu terbukti menjadi pedoman moral yang efektif dalam membangun hubungan yang sehat, terbuka, dan saling menghargai antara orang tua dan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arhanuddin Salim 2018, Pendidikan karakter Dalam Masyarakat Bugis ReseachGate.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fathiyah (n.d) Papaseng : pewarisan Pesan-pesan Komunikasi Budaya Dalam pembenrukan Karakter Perempouan Bugis di Sulawesi Selatan
- Hadawiah. (n.d.). Pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam berprestasi. *Jurnal Respons*.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: Konsep, teori, dan implementasinya dalam penelitian komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Morissan 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta. Prenadamedia Group
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutia Nuruk Fariza dkk, 2017. Warisan Nilai-nilai Gender Dalam Suku Bugis (Peran Komunikasi Interpersoanl Dalam Keluarga. *Jurnal Komunikasi KAREBA*
- Usop, H. (2019). *Filsafat Ilmu Sosial*. Makassar: Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Hadawiah. (n.d.-a). Pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam berprestasi. *Jurnal Respons*.
- Hadawiah. (n.d.-b). Nilai-nilai komunikasi budaya pada keluarga orang tua tunggal. *Jurnal Respons*.
- Sumber lain
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidenreng Rappang. (2024). *Kabupaten Sidenreng Rappang dalam angka 2024*. <https://sidrapkab.bps.go.id> (Diakses 5 Juli 2025).